

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Arti Pola Pembinaan

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik mahasiswa disertai spiritual yang kuat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai apa yang diharapkan.²

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Pembangunan dibidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa. Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama dan bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta secara bersama-sama memperkokoh kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 37.

²Hendyatsoetopo dan Wantysoemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1982, hal. 43.

dan prasarana kehidupan beragama. Dimaksudkan untuk lebih memperdalam pengalaman ajaran agama dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan. Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang Maha Esa diarahkan melalui pemahaman dan pengalaman nilai-nilai spiritual, moral dan etik agama, sehingga terbentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia.³

2. Nilai-Nilai Agama Islam

a. Pengertian, tujuan, dan ruang lingkup Agama Islam

1) Pengertian agama

Agama secara bahasa adalah Addin, yang artinya menguasai. Sedangkan secara istilah adalah ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun menurun diwariskan oleh generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberikan tuntunan atau pedoman bagi hidup manusia agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴

Dalam arti terminologi, pada umumnya orang menganggap bahwa kata agama ekuivalen dengan kata religion (bahasa inggris), *religie* (bahasa belanda) dan al-din (bahasa arab).

- a) Dari bahasa sansekerta a-ga-ma, merupakan tuntutan hidup yang dapat membahaskan manusia dari kekacauan.
- b) Dari bahasa inggris kata agama disebut relige, religie, religion, yang berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan atau mati-matian, perbuatan ini berupa usaha atau sejenis peribadatan yang dilakukan berulang-ulang. Agama merupakan satu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain: percaya kepada tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup, percaya kepada wahyu tuhan yang disampaikan kepada rosulnya, percaya dengan adanya hubungan

³Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Misi, Visi dan Aksi, PT. Gemawinda Panca Perkasa, Jakarta, 2000, hal.204.

⁴Abudinata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal. 9.

tuhan dengan manusia, percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari, percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir, percaya dengan ibadat sebagai cara mengadakan hubungan dengan tuhan, dan percaya kepada keridhaan tuhan sebagai tujuan hidup.⁵

- c) Dari bahasa arab, agama atau al-din mengandung arti yang mirip dengan pengertian religi. Nurcholis majid menterjemahkan dengan kepatuhan atau ketaatan dan ketundukan.⁶

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Jalaludin, agama antisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁷

Dalam the advented learn's dictionary of current english sebagaimana dikutip nasruddin razak, ditemukan definisi tentang religion: "*Religion is the sigh of the oppressed creature the heartof heartless world, just as it is the spirit of a spiritless situation, it is the opium of the people.*" Agama adalah keluh kesah makhluk tertindas, hati nurani dari dunia yang tak berhenti, tepat sebagaimana ia adalah jiwa dari keadaan yang tak berjiwa. Ia adalah candu rakyat.⁸ Selanjutnya menurut Sidi Gazalba Religi yaitu : percaya pada yang kudus, melakukan hubungan dengan yang kudus itu dengan upacara, pemujaan dan permohonan.⁹

⁵Syamsuyusuf LN. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, C.V. Pustaka Bani Quraisy Divisi Buku Umum, Bandung: 2004. hal. 10-11.

⁶Nurcholis Majid, *Islam Doktrindan peradaban*, Yayasan Wakaf Paramidana, Jakarta: 1995, hal. 427

⁷Jalaludin, *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*, PT. Kaja Gravindo Persada, Jakarta: 2004, hal.12.

⁸Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung: 1989, hal. 28-29.

⁹Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, t.th. hal.25.

2) Tujuan Agama

Ada beberapa alasan mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, dan tidak lain tujuannya adalah:

- a) Sebagai fitrah manusia. Manusia pada hakekatnya mempunyai kecenderungan yang inbern pada dirinya untuk condong kepada agama.¹⁰

Fitrah keagamaan pertama kali ditegaskan kepada agama Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Dalam konteks ini ada pada QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (سورة الر روم ٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Latar belakang perlunya manusia pada agama adalah karena dalam diri manusia sudah terdapat potensi untuk beragama. Dan potensi yang beragama ini memerlukan pembinaan, pengarahan, pengembangan dan seterusnya dengan cara mengenalkan agama kepadanya”(QS:al. Rum:30)

- b) Agama merupakan sumber moral.¹¹
 c) Agama merupakan petunjuk kebenaran.
 d) Membimbing manusia kejalan yang baik dan menghindarkan manusia dari kejahatan atau kemungkaran. Karena manusia sejak dilahirkan kedunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

¹⁰Muhammad Sholeh dan Imam Musdikin, *Agama Sebagai Terapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2005, hal 36

¹¹Mohammad Sholeh dan imam Musbikin, *Loc.Cit*, hal 43

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibum dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi sedikit diantara mereka yang mensyukurinya.” (QS. An-Nahl: 78)

- e) Menegakkan kepercayaan manusia hanya kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa (tauhid).
- f) Mengatur kehidupan manusia di dunia, agar kehidupan teratur dengan baik, sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup, lahir dan batin, dunia dan akhirat.
- g) Menciptakan suatu perdamaian bagi masyarakat dan sebagai alat yang dapat dijadikan sebagai penumbuh rasa solidaritas.

3) Ruang Lingkup Agama

Secara umum sebuah agama bisaanya melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu memiliki unsur:

- a) Keyakinan (kredial)
- b) Peribadatan (ritual)
- c) Sistem nilai yang di atur dalam agama tersebut. Sistem nilai inilah yang menjadi acuan dan aturan beragama.

Hal ini juga menjadi dasar untuk menentukan apakah sesuatu itu disebut sebagai agama atau bukan dan menjadi dasar lahirnya jenis-jenis agama yang di anut oleh manusia.

b. Nilai-nilai agama Islam

1) Pengertian Nilai

Kata nilai merupakan terjemahan dari bahasa inggris “value”, yang berasal dari bahasa latin “valere” atau bahasa Perancis Kuno “valoir”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai di artikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka. Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar

tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapat penolakan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.¹²

2) Sumber nilai

Sumber nilai disini meliputi:

- a) Nilai yang ilahi: Al-Qur'an dan sunnah
- b) Nilai yang mondial (duniawi): ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah. Firman Allah:


 قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

(سورة الامران ٣٢)

Artinya: 31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 32. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Q. S Ali-Imran 31-32)

Sekedar memperjelas maka dapat diberikan contoh sebagai berikut:

- a) Nilai yang berasal dari Al-Qur'an: perintah shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya

¹² Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. I, hal. 963.

- b) Nilai yang berasal dari sunnah yang hukumnya wajib: tata pelaksanaan thaharah, dan tata pelaksanaan shalat dan sebagainya
- c) Yang bersumber kepada ra'yu: memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan sunnah, yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak di atur oleh Al-Qur'an dan as-sunnah dan sebagainya.
- d) Yang bersumber kepada adat-istiadat: cara berkomunikasi, interaksi sesama manusia dan sebagainya.
- e) Yang bersumber pada kenyataan alam: tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.¹³

3) Macam-macam Nilai Agama Islam

Al-Qur'an sebagai utama umat Islam memuat nilai yang menjadi acuan dalam Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari 3 pilar utama yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a) I'tiqadiyah yang berkaitan dengan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b) Khuluqiyah yang berkaitan dengan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c) Amaliyah yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan ibadah yang memuat hubungan antara manusia dengan tuhan yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah dan muamalah yang memuat hubungan antar manusia baik secara individual maupun institusional.

¹³ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 202-205.

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al Islami, Jilid I*, Daar Al-Fikr, Damaskus: 1986, hal 438-439.

Dalam referensi lain juga disebutkan bahwa aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.¹⁵

- a) Nilai-nilai Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan maha kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau merusakkan dimuka bumi ini.
 - b) Nilai-nilai ibadah mengajarkan kepada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengalaman konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
 - c) Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang.
- 4) Macam-macam nilai keislaman

Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia

¹⁵ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, Tiga Mutiara, Bandung: 1996, hal. 48-150.

akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah dan akhlak. Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

a) Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat thoyyibah (*Laa Ilaaha Illallah*).

Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk kepada manusia dan makhluk tuhan lainnya.¹⁶

b) Nilai Syariah

Syariah Islam adalah namasistem dan undang-undang yang diciptakan oleh Allah atau yang dasarnya dibuat oleh Allah.

¹⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 84.

Dimana orang-orang Islam diwajibkan mengambil dan menghayati dalam melakukan hubungan dengan Allah dan dengan manusia.¹⁷

Yang disebut syariat Islam adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT seperti yang dirumuskan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura: 13

Ruang lingkup syari'ah antara lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:

- (1) Ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual) yang terdiri dari:
 - (a) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji.
 - (b) Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam:
 - i. Badani (bersifat fisik) : bersuci meliputi wudhu, mandi tayamum, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air dan lain-lain.
 - ii. Mali bersifat harta : qurban, akikah, alhadyu, sidqah, wakaf, fidyah, hibbah, dan lain-lain.
- (2) Muamalah, menurut Muhammad Yusuf Musa adalah peraturan-peraturan Allah yang harus di ikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.¹⁸
- (3) Munakahat, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga (nikah, dan berhubungan dengannya).
- (4) Jinayat, yaitu pengaturan yang menyangkut pidana
- (5) Siyasa, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik)

¹⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hal.178-179.

¹⁸ Sayyid Muhammad Syata Dimiyati, *Ianah At-Thalibin*, Toha Putra, Semarang, hal. 2.

Sumber syari'ah ada 2, yaitu Al-Qur'an dan sunnah.

(1) Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a, yaqra'u, qira'atan, atau qur'an*" yang berarti mengumpulkan (*al-sam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata dari satu bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisi dari semua kitabullah dan inti sari dari ilmu pengetahuan.¹⁹

Sedangkan pengertian Al-Qur'an dari segi terminologi menurut Muhammad salim muhsin dalam bukunya tarikh Al-Qur'an-al-karim menyatakan bahwa:

"Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek."²⁰

(2) As-Sunnah

As-sunah menurut pengertian bahasa (etimologi) berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau yang dilalui (*al-thariqah al-maglukah*) baik yang terpuji maupun tercela.²¹

Sunnah adalah sumber hukum Islam (pedoman hidup kaum muslimin yang kedua setelah Al-Qur'an). Bagi mereka yang telah beriman kepada Al-Qur'an sebagai sumber hukum, maka secara otomatis harus percaya bahwa sunnah sebagai sumber hukum Islam juga.

Apabila sunnah tidak sebagai sumber hukum, maka kaum muslim akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hal cara shalat, kadar dan ketentuan zakat, cara haji dan lain sebagainya. Sebab ayat-ayat Al-Qur'an dalam hal itu hanya berbicara secara global dan umum, dan yang menjelaskan secara terperinci justru

¹⁹ Muhaimin dkk, *kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hal. 81

²⁰ *Ibid.*, hal. 82.

²¹ *Ibid.*, hal. 123.

sunnah rasulullah. Selain itu juga akan mendapat kesukaran-kesukaran dalam hal menafsirkan ayat-ayat yang musytarak, muhtamal, dan sebagainya yang mau tidak mau memerlukan sunnah untuk menjelaskannya.²²

c) Nilai akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari bahasa khalafa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.²³

Tidak ada seorang manusia pun yang mampu mendekati keutamaan nabi Muhammad SAW dalam hal sifat, akhlak, ucapan, dan tindakan, baik pra maupun pasca kehidupan beliau. Konklusi dari kepribadian rasulullah tersebut, telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلام : ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qs. al-Qalam: 4)

3. Nilai-nilai Keagamaan

a. Pengertian nilai-nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu di kejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang

²² Abu Ahmadi dan Noor Salim, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 245.

²³ *Ibid.*, 198.

membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²⁴ Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Sehingga nilai-nilai keagamaan berarti nilai-nilai yang bersifat agama.

b. Macam-macam nilai keagamaan

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:²⁵

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan.
- 2) Islam yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah
- 3) Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- 4) Taqwa, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang di ridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhainya.
- 5) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
- 6) Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- 8) Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

4. Perilaku Beragama Anak Yatim

a. Pengertian Perilaku Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia religiusitas berasal dari kata *religious* yang sama artinya dengan perilaku beragama atau berarti taat beragama, saleh,²⁶ kemudian mendapat imbuhan *itas* yang bermakna sifat. Sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai sifat/ kondisi keagamaan, yang dalam penelitian ini adalah sikap keagamaan anak.

²⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9.

²⁵Nurcholish Majdjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, 2000, hal. 98-100.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Department Pendidikan dan Kebudayaan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 739.

Menurut Jochim Wach yang dikutip oleh Muslim A Kadir religiusitas atau keberagamaan adalah respon dari wahyu Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist yang diungkapkan menjadi pemikiran, perbuatan, dan komunitas. Menurut Al-Asy'ari, religiusitas adalah respon kepada Al-Qur'an dan Al-hadist yang terungkap dalam membenaran hati, pernyataan lisan dan perbuatan praktek beragama. Dalam pengertian lain, religiusitas juga disebut dengan beragama dan keagamaan, mengenai kata beragama dan keagamaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah menganut atau memeluk agama, beribadah atau taat kepada agama atau lebih kongkretnya kata beragama dan keagamaan diartikan sebagai memeluk atau taat menjalankan agama yang di anut.

Secara sederhana dan dalam pandangan umum, beragama adalah kepercayaan dan perbuatan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan atau wujud gaib (*relationship between humans and supernatural forces or beings*). Dengan demikian, ada hal-hal yang alamiah atau natural dan ada pula yang supernatural. Yang natural, alamiah atau bisaa tidak dikenal orang sebagai bagian dari kehidupan beragama. Jadi dapat diketahui bahwa keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.²⁷

b. Dimensi Perilaku Beragama

Manusia adalah makhluk religious. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang

²⁷ Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 119.

akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah suatu sistem yang berdimensi banyak.

c. Membangun Perilaku beragama

Menurut al-nahlawi, membangun perilaku beragama seseorang dapat dilakukan dengan melalui beberapa metode yaitu:²⁸

1) Metode hiwar (percakapan) qurani dan nabawi

Metode hiwar (percakapan) qurani dan nabawi ialah suatu metode dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku anak.²⁹ Metode ini dimaksudkan untuk merangsang anak berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah beragama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Allah berfirman :

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ (الطه:131)

Artinya: “dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal”. (QS. Thaha:131)

2) Metode kisah Qurani dan Nabawi

Metode kisah qurani dan nabawi adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Dalam Al-Qur’an banyak sekali dijumpai ayat tentang kisah dan cerita mengenai para rasul atau nabi terdahulu sebelum nabi Muhammad SAW. Yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya. Dengan metode ini diharapkan akan meningkatkan

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosda, Bandung, 2005, hal. 125.

²⁹ Moh. Haitami Salim, *Op. Cit.*, hal. 258.

keimanan anak untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya.

3) Metode Amsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi

Metode amsal (perumpamaan) qurani dan nabawi adalah suatu cara mengajar, dimana orang tua, pendidik atau pengasuh menyampaikan pembelajaran dengan membuat/melalui contoh atau perumpamaan. Prinsip dasar metode ini adalah firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ
 أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ (الانكابت: 41)

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”. (QS. al-Ankabuut: 41)

Metode perumpamaan adakalanya diajarkan tuhan pada manusia di beberapa ayatnya, sehingga hal ini jika dilakukan orang tua pastinya akan mempermudah anak untuk memahami konsep yang abstrak dan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

4) Metode ketauladanan

Metode keteladanan adalah menjadikan figur orang tua sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap keberagamaan, seorang anak akan lebih mudah memahami atau mengerti bila ada seseorang yang dapat ditirunya. Keteladanan ini pun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagamaan seseorang.

5) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu metode yang melatih anak untuk membiasakan dirinya baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk aqidah, moral dan sosial yang baik. Aspek pembiasaan juga harus memberikan nilai yang positif dan optimal oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang tidak terlalu mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistic dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan membiasakan anak-anak mereka disemua aspek kehidupan dan pendidikannya. Berikut ini nash yang mendorong untuk melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾ (التحریم:6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. at-Tahrim:6)

d. Pengertian Anak Yatim

Secara bahasa “yatim” berasal dari Bahasa Arab. Dari fi’il madli “yatama” mudlori’ “yaitamu” dan mashdar ” yatmu” yang berarti : sedih. Atau bermakana : sendiri.

Adapun menurut istilah syara’ yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan

dewasa, berdasarkan sebuah hadits yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas r. a. pernah menerima surat dari Najdah bin Amir yang berisi beberapa pertanyaan, salah satunya tentang batasan seorang disebut yatim, Ibnu Abbas menjawab:

وكتبت تسألني عن اليتيم متى ينقطع عنه اسم اليتيم، وإنه لا ينقطع عنه اسم اليتيم حتى يبلغ ويؤنس منه رشد (رواه مسلم)

Artinya :*“Dan kamu bertanya kepada saya tentang anak yatim, kapan terputus predikat yatim itu, sesungguhnya predikat itu putus bila ia sudah baligh dan menjadi dewasa.”*(HR. Muslim)

5. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.³⁰

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan social yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.³¹ Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

Panti Asuhan merupakan sebuah lembaga sosial untuk menampung anak-anak yatim, anak terlantar yang hidupnya tidak terurus

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hal. 826.

³¹ Departemen Sosial Republik Indonesia 2003: hal. 4.

dan tinggal di jalanan sebagai tempat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, dan supaya mereka terpenuhi kebutuhannya baik fisik, rohani dan sosialnya. Dengan demikian, jelaslah di dalam Panti Asuhan tidak hanya melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut, namun yang lebih penting adalah mengumpulkan mereka untuk diberikan hak hidup secara wajar sebagai warga negara yang sudah merdeka. Anak-anak terlantar yang hidupnya di jalanan adalah rata-rata anak usia dini yang usianya berkisar 6-18 tahun yang menggunakan sebagian besar waktunya di jalanan sebagai pekerja, apakah mereka masih ada keluarga atau tidak kita tidak ada yang tahu.³² Pada hakekatnya anak yatim dan anak terlantar yang hidup di jalanan adalah sekelompok anak yang menjadi korban sistem pembangunan yang belum berprinsip pada kepentingan terbaik buat anak.

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi peneru scita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional. Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

b. Tujuan panti asuhan

Tujuan panti asuhan yaitu :

³²Depsos RI, 2003: hal. 1.

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Tujuan didirikannya Panti Asuhan adalah melakukan pemberdayaan anak-anak terlantar yang putus sekolah. Dengan mereka berada di Panti Asuhan maka mereka akan diberikan pendidikan non formal sebagai pengganti pendidikan formal yang tidak mereka dapatkan.³³

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah oleh badan pemerintah ataupun swasta secara teratur dalam waktu relatif singkat dan lebih menekankan kepada kecakapan dan ketrampilan tertentu, tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat dan tetap seperti pada pendidikan formal. Pendidikan non formal harus memiliki beberapa syarat dalam pelaksanaannya, antara lain Pendidikan non formal harus mempunyai tujuan yang jelas, ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan non formal harus menarik baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya, adanya integrasi antara pendidikan non formal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat, organisasi kesenian, kursus-kursus kesenian, penataran pembinaan kesenian dan kegiatankegiatan lain, misalnya pembinaan anak asuh, berdayaan anak di Panti Asuhan. Tujuan Panti Asuhan adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan

³³Depsos RI 2004, hal. 6.

membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

c. Sasaran Panti Asuhan

Adapun sasaran umum Panti Asuhan dalam membantu kelangsungan pendidikan untuk anak anak terlantar antara lain :

- 1) Anak-anak yatim dan anak terlantar yang berusia 6-18 tahun.
- 2) Laki-laki maupun perempuan
- 3) Baik yang sekolah maupun yang putus sekolah
- 4) Tinggal bersama keluarga atau tidak, atau anak-anak yang tinggal seorang diri dan hidup berkumpul dengan teman-temannya yang lain.

Anak-anak yang mempunyai aktivitas di luar, artinya di sini, anakanak yang bekerja untuk membntu orang tuaguna memenuhi kebutuhan sehari-hari yang serba kekurangan sehingga anak-anak tersebut berinisiatif sendiri untuk terjun bekerja bahkan ada yang sampai putus sekolah . Jadi di sinilah peran Panti Asuhan berlangsung dimana tugasnya begitu sulit, persoalan yang dihadapi di sini adalah bagaimana cara menarik perhatian anak-anak tersebut supaya tinggal di panti, supaya bisa mendapatkan penghidupan yang lebih layak dan baik agar mereka terhindar dari kerasnya hidup di luar sana, agar mereka bisa mengenal norma-norma agama, akhlak, dan bisa bersikap yang semestinya, dan yang tak kalah pentingnya supaya mereka bisa melanjutkan sekolahnya atau supaya mereka tidak mengalami putus sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pola pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk perilaku beragama, telah ditemukan dalam tulisan-tulisan skripsi terdahulu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapkan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

Alfiliyanti skripsi, jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah, sekolah tinggi agama Islam (STAIN Kudus) yang berjudul “pola pembinaan keagamaan Islam di SMK Islam Sultan Agung 02 Kalinyamatan Jepara”, mengambil kesimpulan bahwa pola pembinaan pendidikan agama Islam di SMK tersebut dengan memberikan materi pembelajaran PAI pada jam pelajaran yang ada, sedangkan pada kegiatan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada waktu dhuhur dan dalam kegiatannya tersebut dilakukan secara bergiliran yaitu tiap kegiatan tiga kelas, dan hasil dari pelaksanaan pembinaan kegiatan keagamaan di sma sultan agung sudah cukup baik dan memuaskan, dengan bukti siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, dan siswa jadi terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, berpakaian sesuai dengan aturan Islam serta tumbuhnya perilaku positif pada siswa, meskipun masih ada satu atau dua siswa yang masih belum paham akan manfaat dari kegiatan.³⁴

Abu Bibit, skripsi, jurusan pendidikan agama Islam (STAIN Kudus) yang berjudul “Pola Pembinaan keberagamaan pada siswa SMK Grafika Kudus”. Dalam skripsinya tersebut menekankan pada pengkajian mengenai keterbatasan jam mata pelajaran agama, sehingga dalam sekolah tersebut diberikan pembinaan agama guna menambah keilmuan dan pengetahuan peserta didik tentang agama.

Jadi dalam skripsi di atas yang menjelaskan keterbatasan waktu pada jam mata pelajaran agama sehingga kurangnya mengenai pemahaman agama, dimana dalam pembahasan tersebut sedikit terkait dalam penelitian yang penulis buat, yaitu sama-sama membahas pembinaan agama, akan tetapi dalam

³⁴Alfiliyanti skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, sekolah tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

hal penekanannya berbeda yaitu pembinaan keberagaman pada siswa dengan pembinaan nilai-nilai agama.³⁵

Berdasarkan penelusuran dan penjelasan dalam penelitian terdahulu yaitu dalam skripsi, cukup jelas dimana letak perbedaan skripsi yang akan penulis buat diantara dari skripsi tersebut. Dan berdasarkan penjelasan dari ilustrasi tersebut, maka penelitian ini akan menfokuskan kajian terhadap “ pola pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk perilaku beragama anak yatim di Panti Asuhan Al-Falah Sinanggul Jepara” yang mana penelitian tersebut sebagai pembahasan yang selama ini belum dibahas secara khusus oleh para peneliti lain.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan meupakan tempat dimana manusia menimba ilmu dengan proses panjang untuk memperoleh pengalaman dan wawasan yang nantinya akan memberikan pencerahan dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Sehingga peran pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi setiap manusia apalagidalam keagamaannya, terlebih sangat dibutuhkan dalam menyelamatkan dirinya di dunia dan di akhirat.

Tak lepas dari dua hal tersebut keluarga meupakan peran utama yang harus diperhatikan yaitu pola asuhnya dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan kemana anaknya akan ditujukan pada jalan kesuksesan. Namun jika keluarga tak lagi mampu memenuhi peran penting tersebut dikarenakan oleh beberapa problematika kehidupan seperti *broken home*, minimnya ekonomi keluarga, meninggalnya salah satu orang tua dan masih banyak lagi masalah-masalah lainnya.

Peran tersebut dapat digantikan dengan adanya wadah lembaga kesejahteraan sosial anak, salah satunya yaitu panti asuhan yang mampu memberikan pembinan dan pelayanan agar anak-anak tersebut mendapatkan pembinaan, pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti disini mengharapkan agar penelitian ini menghasilkan hasil yang maksimal sebagaimana hal yang

³⁵Abu Bibit, (106802) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, (STAIN Kudus).

diinginkan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui pola pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk perilaku beragama anak yatim dipanti asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara, dalam konteks tersebut peneliti mengharapkan agar pola dari pembinaan nilai-nilai agama Islam dipanti asuhan bisa menjadikan anak-anak asuhnya berkarakter Islami, memiliki norma susila yang baik, berpendidikan, mandiri yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat.

